**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan sudah menjadi suatu kebutuhan. Dengan pendidikan status seseorang dapat berubah menjadi lebih tinggi dalam masyarakat. Melalui pendidikan juga pembentukan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan demi terbentuknya suatu generasi penerus yang dapat membangun bangsa dan negara menuju ke arah yang lebih baik. Bahkan dalam Islam menuntut ilmu merupakan salah satu ibadah yang disyariatkan selama manusia hidup di dunia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk membelajarkan siswa. Sedangkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

1

Tujuan pendidikan tentu tidak bisa terlepas dari kurikulum sekolah. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, berhasil tidaknya suatu proses pendidikan sekarang ini terletak pada pembelajaran yang berlangsung dan pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak tidaknya sebagian besar siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri sendiri.

Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah dasar pada saat ini menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Namun dalam pelaksanaan pendidikan di SDN Mappala Kota Makassar lebih mengacu pada KTSP dalam proses pembelajarannya. Penerapan KTSP di sekolah dasar memuat beberapa mata pelajaran, salah satunya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS dalam kurikulum sekolah dasar berusaha mengintegrasikan bahan atau materi dari cabang-cabang ilmu sosial dengan menampilkan permasalahan sehari-hari yang mencakup hubungan antara manusia dengan lingkungannya, hubungan dengan kelompok dan masyarakat serta hubungan antar manusia dengan keperluan hidupnya. Melalui mata pelajaran IPS siswa diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggungjawab, dan warga dunia yang cinta damai.

Tujuan utama pembelajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Sejalan dengan tujuan tersebut Sapriya, dkk (2007: 133) mengemukakan bahwa IPS di sekolah dasar pada dasarnya adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan.

Permasalahan yang ditemukan pada proses pembelajaran adalah siswa terkadang sulit untuk bisa berkonsentrasi dalam pembelajaran dikarenakan adanya teman yang sering ribut dan membuat gaduh suasana kelas. Siswa juga lebih banyak berbicara yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran serta kurang berani bertanya atau mengemukakan pendapatnya dan lebih memilih untuk diam. Hal ini disebabkan karena adanya rasa canggung dan malu dalam diri siswa untuk berkomunikasi dengan gurunya jika ada yang tidak dimengerti atau kurang dimengerti. Selain itu, siswa juga kurang aktif atau bahkan malas dalam mengikuti pembelajaran, kurang semangat dalam belajar dan tidak mau mengerjakan tugas. Hal ini disebabkan karena materi pelajaran yang kurang diminati dan rendahnya minat membaca yang dimiliki siswa serta penyampaian materi yang kurang bervariasi dan kurang malibatkan siswa sehingga hal ini menjadi penyebab rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Mappala Kota Makassar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan karena penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan sering kali hanya berpusat pada guru dan lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dikte dan penugasan sehingga cara pembelajarannya lebih didominasi oleh guru, sementara siswa hanya menerima pelajaran secara pasif. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab siswa kurang aktif dan acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran. Selain itu, pemahaman siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru masih kurang karena adanya rasa kurang percaya diri dan takut untuk bertanya kepada guru jika ada yang kurang dimengerti. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran serta mengaktifkan pembelajaran di kelas adalah dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya.

Menurut Suherman, dkk (2003: 34) tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Pembelajaran tutor sebaya adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pembelajaran Dalam pembelajaran tutor sebaya adanya keterlibatan siswa dalam kelompok yang dimana teman sebaya sebagai tutor atau pengganti guru. Keterlibatan siswa merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Siswa harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Selain itu, siswa harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya yang perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan pembelajaran. Dengan metode pembelajaran tutor sebaya, siswa diharapkan mampu mengenal dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan siswa lainnya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azizah (2010) tentang pengaruh model pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar memberikan hasil bahwa pembelajaran model tutor sebaya memberikan hasil belajar yang signifikan dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal serupa juga dilakuan oleh Haryani (2017) tentang pengaruh metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar matematika yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara metode pembelajaran Tutor Sebaya terhadap hasil belajar yang dilakukan dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kelima yang mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian eksperimen pembelajaran dengan judul Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Mappala Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan tiga masalah pokok penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran metode pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Mappala Kota Makassar?
2. Bagaimanakah gambaran hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Mappala Kota Makassar ?
3. Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar IPS kelas V SDN Mappala Kota Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

* + - 1. Untuk mengetahui gambaran metode pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Mappala Kota Makassar.
      2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Mappala Kota Makassar.
      3. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar IPS kelas V SDN Mappala Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritik dan praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi khasanah dalam dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi siswa, melalui metode pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
3. Bagi guru, memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam menggunakan Metode pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas guru dalam mengajar.
4. Bag sekolah, hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran dan inovasi pembelajaran guna mengoptimalkan ketercapaian tujuan dalam proses pembelajaran, meningkatkan mutu sekolah, dan meningkatkan mutu pendidikan.
5. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi peneliti untuk terus belajar dan menambah wawasan serta pengalaman dalam mendidik.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Metode pembelajaran**

Metode pembelajaran harus ditentukan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan proses belajar mengajar. Guru harus dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik.

Metode berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu sedangkan pembelajaran adalah bahan pelajaran yang disajikan atau proses penyajian bahan pelajaran atau interaksi guru dan siswa sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Majid (2015: 23) menyatakan metode pembelajaran merupakan penyajian efektif dari muatan/konten tertentu pada suatu pembelajaran sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Aqib (2013: 70) juga mengemukakan metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunkan guru, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sumantri (2015: 3) menyatakan metode adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh fasilitator (guru) dalam interaksi pembelajaran dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

8

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan salah satu cara, jalan atau sarana yang dapat di gunakan

dalam penyajian materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain metode ceramah, diskusi, eksperimen, demontrasi, tanya jawab, sosio drama, keteladanan, pembiasaan, karya wisata, simulasi, diskusi, latihan, kerja kelompok dan tutor sebaya.

1. **Tutor sebaya**
2. **Pengertian tutor sebaya**

Sekolah merupakan wadah untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki siswa sehingga program pengajaran dapat berhasil, yakni dapat membentuk manusia yang berkarakter dan memiliki pengetahuan ilmu yang cukup. Keberhasilan suatu program pengajaran tidak selalu disebabkan oleh guru tetapi bisa juga dari sumber belajar yang lain misalnya teman sekelas. Sumber belajar bukan guru dan berasal dari orang yang lebih pandai disebut tutor. Ada dua macam tutor, yaitu tutor sebaya dan tutor kakak. Tutor sebaya adalah teman sebaya yang lebih pandai, dan tutor kakak adalah tutor dari kelas yang lebih tinggi.

Tutor sebaya atau yang dikenal dengan pembelajaran teman sebaya atau antar siswa yaitu teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan sebab siswa yang kurang paham tidak segan-segan atau malu untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya sehingga seluruh siswa dapat tuntas dalam pembelajaran.

Tutor sebaya merupakan seorang atau beberapa orang siswa ditunjuk oleh guru untuk membantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas. Menurut Djamarah (2010), tutor sebaya sangat tepat untuk mendapatkan anak didik secara keseuruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setip anak didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini anak didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

Tutor sebaya adalah metode pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran. Dalam melakukan proses belajar-mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling mengajar sesama mereka (Isjoni, 2009: 17).

Suherman, dkk (2003: 34) tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tutor sebaya merupakan pembelajaran yang melibatkan seseorang atau beberapa orang siswa yang memiliki prestasi yang lebih tinggi daripada siswa-siswa lainnya untuk menjadi tutor (pengajar) dan membimbing temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

1. **Ciri-ciri dan prinsip metode tutor sebaya**

Metode tutor sebaya merupakan suatu metode penemuan dan pengembangan konsep. Di dalam proses pembelajarannya terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, sehingga terjadinya sikap meneliti, kreatif, tekun, kerjasama, kritis, tenggang rasa, objektif, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan original.

Metode tutor sebaya juga menekankan kepada kerjasama kelompok dan keterlibatan seluruh siswa dalam menghadapi tugas-tugas klasikal. Pada pembelajaran yang menggunakan kerja kelompok, biasanya akan meningkatkan keakraban atau saling menyukai satu sama lain. Dengan kata lain pendekatan kelompok seperti metode tutor sebaya dapat menumbuhkan rasa saling membutuhkan satu sama lain. Keakraban kelompok ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

* + - 1. Perasaan diterima atau disukai teman-teman
      2. Tarikan kelompok
      3. Partisipasi/ keterlibatan kelompok
      4. Penerimaan tujuan kelompok dan persetujuan dalam cara penyampaiannya ( Djamarah, 2010: 65)

Metode tutor sebaya dapat membantu siswa lain memahami materi pelajaran dan menambah wawasan pengetahuan siswa. Ketika siswa diminta untuk menjelaskan konsep atau ide kepada teman sekelasnya, mereka akan berusaha mencari cara yang terbaik sehingga temannya dapat memahami penjelasannya. Melalui kegiatan tutor sebaya, pemahaman siswa terhadap suatu konsep akan meningkat karena disamping mereka harus menguasai konsep atau ide yang akan dijelaskan mereka juga harus mencari teknik untuk menjelaskan konsep atau ide tersebut.

Tutor sebaya merupakan salah satu metode pembelajaran yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar,
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah,
3. Anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda,
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Menurut Suherman, dkk (2003: 27) Pada pembelajaran yang menggunakan kerja kelompok seperti metode tutor sebaya perlu menerapkan prinsip-pinsip sebagai berikut:

1. Siswa harus memiliki kejelasan tujuan, masalah, dan rencana yang jelas serta berarti baginya.
2. Setiap anggota harus memberikan kontribusi unruk menyelesaikan tugas.
3. Setiap anggota bertanggungg jawab kepada kelompoknya.
4. Prosedur pemecahan masalah harus dilakukan secara demokratis.
5. Setiap anggota merasa puas dan aman dalam belajar.
6. **Langkah-langkah penggunaan metode tutor sebaya**

Metode tutor sebaya merupakan salah satu metode pembelajaran yang menerapkan teman sebaya sebagai pembimbing dalam pembelajaran. Hal ini berfungsi agar siswa dapat bebas dalam belajar karena penguasaan meteri dilakukan dengan bekerja sama antar siswa dalam satu kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang siswa yang dianggap mampu dan siswa yang mampulah yang dijadikan sebagi tutor. Dalam menerapkan suatu metode tentunya harus di laksanakan dengan langkah-langkah yang tepat. Hal ini akan mempermudah pengajar untuk melaksanakannya.

Menurut Durori (2002), langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menerapkan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut :

* 1. Siswa yang memiliki nilai terbaik dikumpulkan , untuk kemudian diseleksi dan dijadikan sebagai seorang tutor;
  2. Setelah diseleksi, beberapa siswa yang terpilih menjadi tutor kemudian dilatih oleh guru agar memiliki kemampuan sebagi seorang tutor secara benar, yaitu mereka yang sabar dan mampu bekerja sama dalam membantu teman yang kesulitan;
  3. Memberikan program atau materi yang akan diajarkan untuk dapat dipahami secara mendalam oleh seorang tutor;
  4. Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok kecil yang beranggotakan tiga atau empat anak untuk dapat dibimbing oleh satu tutor; dan
  5. Guru mengawasi jalannya proses belajar kelompok tersebut dan mengarahkan jika ada hal yang kurang sesuai.

Uraian diatas merupakan gambaran secara umum pelaksanaan pembelajaran dengan metode tutor sebaya. Sedangkan langkah langkah penggunaan metode tutor menurut Suyitno (2004: 34) adalah sebagai berikut.

1. Pilih materi yang memungkinkan untuk dipelajari siswa secara mandiri. Materi pengajaran dibagi dalam sub-sub materi;
2. Bagilah para siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen,sebanyak sub-sub materi yang akan disampaikan guru. Siswa-siswa pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutorsebaya;
3. Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi. Setiap kelompok dibantu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya;
4. Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas;
5. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai narasumber utama; dan
6. Setelah semua kelompok menyampaikan tugasnya secara barurutan sesuai dengan urutan sub materi, beri kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya memiliki beberapa langkah-langkah yaitu siswa yang memiliki nilai terbaik dijadikan sebagai seorang tutor, kemudian tutor dilatih oleh guru, selanjutnya guru membentuk kelompok kecil untuk dapat dibimbing oleh tutor dan terakhir guru mengawasi jalannya proses belajar kelompok tersebut.

1. **Kelebihan dan kekurangan metode tutor sebaya**

Djamarah (2010: 26-27), kelebihan pelaksanaan tutor sebaya sebagai berikut:

1. Adakalanya hasil lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut atau enggan bertanya kepada gurunya;
2. Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan bermanfaat bagi dirinya sendiri untuk memperkuat konsep yang dibahas;
3. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri, memegang tanggung jawab dalam mengemban tugas, dan melatih kesabaran; dan
4. Mempererat hubungan antar sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Adapun kekurangan dari pelaksanaan tutor sebaya adalah:

1. Siswa yang dibantu seringkali belajar kurang serius karena merasa hanya berhadapan dengan temannya.
2. Ada beberapa anak yang malu bertanya karena takut rahasianya diketahui oleh teman sebayanya.
3. Bagi guru sulit menentukan tutor yang tepat bagi seseorang atau beberapa orang yang dibimbingnya.

Isjoni (2009), juga menyatakan ada beberapa kelebihan tutor sebaya sebagai berikut.

1. Adanya susana hubungan yang lebih akrab dan dekat antara siswa yang dibantu dengan siswa sebagai tutor yang membantu;
2. Bagi tutor sendiri kegiatannya merupakan pengayaan dan menambah motivasi belajar;
3. Bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak yang dibantu; dan
4. Dapat meningkatkan rasa tanggung jawab akan kepercayaan.

Adapun kelemahan tutor sebaya adalah sebagai berikut.

1. Siswa yang dipilih sebagai tutor sebaya dan berprestasi baik belum tentu mempunyai hubungan baik dengan siswa yang dibantu.
2. Siswa yang dipilih sebagai tutor sebaya belum tentu bisa menyampaikan materi dengan baik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan yang saling berkaitan. Kelebihannya suasana belajar menjadi lebih akrab, lebih efisien dan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab serta menambah motivasi belajar bagi tutor sebaya. Sedangkan kelemahannya, tutor sebaya yang dipilih belum tentu mampu menyampaikan materi kepada temannya dan antara keduanya belum tentu ada hubungan yang baik.

1. **Pembelajaran tutor sebaya di sekolah**

Pengembangan kurikulum di sekolah tidak terlepas dari pengembangan mata pelajaran. Ia tidak semata berisi mengenai materi yang diajarkan pada siswa, akan tetapi berkaitan pula dengan metode, strategi dan model pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, metode tutor sebaya dapat dapat diterapkan dengan memanfaatkan siswa sebagai tutor misalnya pada materi yang bersifat praktis.

Pada materi dengan kompetensi dasar yang mengandung capaian penguasaan kompetensi praktis, guru dapat mengembangkan kemampuan siswa dengan menggunakan metode tutor sebaya. Metode tutor sebaya yang dimaksud adalah interaksi pembelajaran antara siswa dengan siswa. Guru dapat memilih siswa yang sudah mampu dengan baik untuk menjadi tutor bagi temannya.

Menurut Suyitno (2004) Penerapan metode tutor sebaya di sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) membedah kompetensi dasar pada materi yang mengandung tuntutan kompetensi; (2) penentuan pemilihan tutor sebaya; (3) memilih siswa yang sudah mampu; (4) menyusun instrument pengamatan pembelajaran; (5) mengelompokkan siswa dengan memasukkan siswa yang cerdas menjadi tutor; (6) melakukan pengamatan pembelajaran; (7) memberikan klarifikasi; (8) penarikan kesimpulan hasil pembelajaran tutor sebaya.

1. **Hasil belajar**

Setiap anak yang melakukan kegiatan belajar akan mengharapkan memperoleh hasil belajar yaitu berupa kemampuan tertentu. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku, maka perubahan tingkah laku yang diharapkan dikuasai individu disebut hasil belajar. Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan dan kearifan menjadi tindakan.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Oleh karena itu, belajar menjadi proses yang sangat penting dan harus mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak. Dengan memenuhi prinsip ini, diharapkan pembelajaran dapat mencapai suatu hasil belajar yang optimal. Hasil belajar sendiri merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Nawawi dalam K. Brahim (Susanto, 2013: 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Merujuk pemikiran Gagne (Susanto, 2013: 2) hasil belajar berupa

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan; (2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan metode dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-metode dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktifitas kognitif; (3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan metode dan kaidah dalam memecahkan masalah; (4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; (5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Bloom (Sudjana, 2014: 6), yaitu

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *compherension* (pemahaman, menjalaskan, meringkas,contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, social, manajerial dan intelektual.

Hasil belajar yang telah dikemukakan para ahli di atas memiliki variasi tersendiri sesuai pandangan masing-masing tetapi tetap menyangkut tiga ranah potensi dasar manusia yakni, kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pembelajaran, hasil belajar dievaluasi untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa dalam pembelajaran.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Terjadinya perubahan perilaku tersebut dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan siswa sebagai hasil belajar dan proses interaksi dengan lingkungannya yang diwujudkan melalui pencapaian hasil belajar (Kasmadi & Sunariah, 2014: 44).

Menurut Susanto (2013), secara sederhana hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Menurut Sudjana (2014), hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun instruksional, menggunakan klasifikasi Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, rnah afektif dan ranah psikomotor:

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

1. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjan kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

1. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai bahan pengajaran, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar, berupa kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa tersebut. Kemampuan tersebut mencakup bidang ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, menurut Wasliman (Susanto, 2013: 12) ”Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun paktor eksternal” Secara terperinci uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang memperngaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikaf, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan
2. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendapat yang sama dikemukankan oleh Sudjana (Susanto, 2013: 15) “bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dalam diri siswa dan faktor yang bersumber dari luar diri siswa atau faktor lingkungan”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar murid pada intinya dapat diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu faktor yang bersumber dari diri murid (faktor internal) dan faktor yang bersumber dari luar diri murid faktor (eksternal) atau faktor lingkungan

1. **Ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar**
2. **Pengertian IPS**

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan sosial siswa. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Fokus kajian Pendidikan IPS adalah kehidupan manusia dengan sejumlah aktivitas sosialnya. Trianto (2013), menyatakan bahwa IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Preston mengemukakan bahwa jenjang pendidikan dasar pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, kemampuan praktis, agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada di sekitar mereka (Hidayati, 2006: 28).

Pendidikan IPS di SD dapat berjalan sesuai tujuan apabila guru mengenal dan memahami terhadap sifat-sifat siswa SD. Karakteristik siswa SD masih dalam tahap operasional konkrit dengan ciri perhatian mudah beralih dan terfokus pada lingkungan terdekat, mempunyai dorongan untuk menyelidiki (inkuiri) terhadap sesuatu yang diinginkan, suka pada benda bergerak, dan kaya akan imajinasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian IPS adalah mata pelajaran yang bersifat terpadu dan diajarkan pada jenjang SD yang mengkaji fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan tujuan dan karakteristik perkembangan siswa dan bersifat interdisipliner dengan tujuan membekali siswa untuk mampu menghadapi perubahan tantangan global.

1. **Pengertian IPS di sekolah dasar**

Adanya mata pelajaran IPS di sekolah dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial yang memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial. Menurut Sapriya (2007: 20), istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagain isu masalah sosial kehidupan.

Soemantri (2001: 92), menyatakan bahwa pendidikan IPS di sekolah dasar dan menengah merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang di organisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan.

Pendidikan IPS untuk sekolah disajikan terpadu dengan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan. Keterpaduan disiplin ilmu ini siswa diharapkan mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Menurut Hidayati (2006: 13) bahwa untuk sekolah dasar, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan perpaduan mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan Ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri disajikan terpadu dengan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan.

1. **Tujuan IPS di SD**

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajarn IPS, anak diarahkan untuk dapat serta menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab,serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut Gunawan (2011: 40 ) tujuan pembelajaran IPS di SD, yaitu

1. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat; (2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat; (3) Membekali anak didik dengan kemapuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian; (4) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan kerampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dan kehidupan tersebut; (5) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mustakin (Susanto, 2013: 145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, yaitu

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian tersebut masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nalai sejarah dan kebudayaan masyarakat; (2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial; (3) Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat; (4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat; (5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar. Sapriya (2007: 194) mengungkapkan bahwa.

Pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) siswa sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.

Menurut Susanto (2013: 149), tujuan utama IPS sebagaimana tercantum dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tingkat SD/MI adalah untuk mengarahkan siswa agar menjadi warga negara yang baik. Secara terperinci, mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

* 1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
  2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
  3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
  4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Susanto (2013), menjelaskan tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Supriatna, dkk (2007: 5) menjelaskan tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SD adalah suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan membekali siswa untuk hidup dalam masyarakat nantinya. Proses pembelajaran IPS dilaksanakan secara terpadu dan menyangkut aspek-aspek sosial dalam masyarakat.

1. **Fungsi IPS di SD**

Fungsi IPS khususnya pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar sebagaimana tercantum dalam Kurikulum IPS SD Tahun 2006 adalah siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari. Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Sedangkan pengajaran sejarah berfungsi menumbuhkan rasa kebanggaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini.

1. **Pembelajaran IPS di SD**

Proses pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan IPS di Sekolah Dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Susanto (2013: 36), pola pembelajaran IPS di SD hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan, pemahaman, nilai-moral, dan keterampilan-keterampilan sosial pada siswa.

Selain itu, Bruner (dalam Sapriya, 2009: 38) menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di SD, yaitu: (a) pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar, (b) pembelajaran harus terstruktur sehingga siswa belajar dari hal-hal mudah kepada hal-hal yang sulit, dan (c) pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengonstruksi pengetahuannya.

Trianto (2013), ilmu pengetahuan sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa cara dan teknik pembelajaran IPS di SD harus dikaji dengan tepat karena pola pembelajaran di SD berada pada tahap operasional konkret yang memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh. Pembelajaran IPS di SD harus bergerak dari yang konkret ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dan dari yang dekat ke yang jauh.

* + 1. **Kerangka Pikir**

Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Mappala Kota Makassar. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti akan melakukan penelitian pada kelas V dengan cara siswa akan dibagi kedalam beberapa kelompok dengan cara memberikan *pre-test* untuk mengetahui pemahaman awal siswa mengenai materi yang akan diajarkan sekaligus untuk menilai mana siswa yang dapat dijadikan tutor sebaya untuk teman-temannya.

Setelah melakukan *pretest,* kemudian dilakukan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya dan setelah itu, dilakukan *posttest* pada untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar IPS siswa. Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode tutor sebaya.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Kurangnya Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Mappala Kota Makassar

*Treatment*

Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Hasil Belajar

Analisis

Ada Pengaruh

Tidak Ada Pengaruh

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

* + 1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir maka yang dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada metode pembelajaran tutor sebayaterhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Mappala Kota Makassar.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan pada metode pembelajaran tutor sebayaterhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Mappala Kota Makassar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sugiyono, (2010) adalah eksperimen dengan model *pre-eksperimental desing* yang merupakan jenis penelitian eksperimen yang belum merupakan eksperimen mutlak (sungguh-sungguh), karena terdapat variabel luar yang berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen.

1. **Variabel dan Desain Penelitian**

Variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

30

1. **Variabel bebas (*independen*)**

Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain

atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen/terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah metode pembelajaran tutor sebaya.Variabel ini dipilih karena metode tutor sebaya adalah metode pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran. Dalam melakukan proses belajar-mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling mengajar sesama mereka.

1. **Variabel terikat (*dependen*)**

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar IPS. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, apresiasi dan keterampilan.

Desain eksperimen dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest design*. Pada desain terdapat pretest sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum perlakuan.

*Pretest* Perlakuan *Posttest*

O1 X O2

(Sugiyono 2016, 111)

Keterangan :

O1 = Nilai Pretest (sebelum diberi perlakuan)

X = Perlakuan

O2 = Nilai Posttest (setelah diberi perlakuan)

1. **Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel adalah definisi suatu variabel dengan mengkategorikan sifat-sifat menjadi elemen yang dapat diukur. Berikut ini adalah definisi operasioanl variabel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

* + - 1. **Tutor sebaya**

Tutor sebaya adalah seseorang yang telah tuntas dalam pembelajaran, kemudian memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya Bantuan belajar oleh tutor sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa tutor sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitankesulitan yang dihadapinya sehingga seluruh siswa dapat tuntas dalam pembelajaran.

* + - 1. **Hasil belajar**

Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diukur setelah subjek diberikan perlakuan. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) setelah mengalami proses belajar mengajar di SDN Mappala Kota Makassar. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah skor total yang menggambarkan tingkat penguasaan terhadap materi yang diperoleh dari hasil tes hasil.

1. **Populasi dan Sampel**
   * + 1. **Populasi**

Populasi adalah keseluruhan jumlah dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakterisitk tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Mappala Kota Makassar tahun pelajaran 2017/2018 yang jumlahnya 16 orang.

* + - 1. **Sampel**

Sampel adalah sebagian dari subjek dalam populasi yang diteliti, yang dianggap sudah mampu mewakili secara *representative* populasinya. Teknik yang digunakan penulis adalah sampling jenuh, yakni penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sampel. Dengan demikian, yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Mappala Kota Makassar dengan jumlah 16 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan, kelas ini merupakan kelas yang hasil belajarnya cukup rendah.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**
   * + 1. **Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik tes.

* 1. **Tes**

Teknik tes digunakan untuk memperoleh data kuantitatif berupa hasil belajar siswa. Tes yang diberikan yaitu *pretes*t dan *posttest* dalam bentuk tes pilihan ganda. Adapaun *pretest* adalah tes yang diberikan kepada siswa sebelum kegiatan mengajar dimulai dengan tujuan antuk mengetahui sejauhmana tingkat penguasaan materi siswa. *Posttest* adalah tes yang diberikan kepada siswa setelah proses mengajar selesai (setelah perlakuan) dengan tujuan untuk mengetahui bahwa apakah terdapat peningkatan hasil belajar atau tidak dengan metode pembelajaran tutor sebaya.

* 1. **Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Data dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data nilai siswa dari dokumentasi nilai ulangan mid semester. Peneliti mengamati benda-benda tertulis seperti dokumen, profil sekolah, peta sekolah, dan perencanaan pembelajaran, sebagai gambaran pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas.

* + - 1. **Uji coba instrumen tes**

Instrumen ini digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest* sebagai alat ukur hasil

belajar siswa. Agar memperoleh data yang valid, instrumen atau alat mengevaluasi harus valid. Oleh karena itu, sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen hasil belajar terlebih dahulu diujicobakan pada kelas yang bukan menjadi subjek penelitian untuk mengukur validitas dan reliabilitas. Setelah diadakan uji coba instrumen, selanjutnya menganalisis hasil uji coba instrumen.

* 1. **Validitas**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kebenaran suatu instrumen. Validitas instrumen tes yang digunakan adalah validitas isi (*Content Validity*), yakni ditinjau dari kesesuaian isi instrumen tes dengan isi kurikulum yang hendak diukur. Untuk mendapatkan instrumen tes yang valid dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan kompetensi dasar dan indikator yang akan diukursesuai dengan materi dan kurikulum yang berlaku.
2. Membuat soal berdasarkan kisi-kisi kompetensi dasar dan indikator.
3. Melakukan penilaian terhadap butir soal dengan meminta bantuan guru mitra untuk menyatakan apakah butir-butir soal telah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.

Teknis pengujian validitas isi dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Penggunaan kisi-kisi instrumen akan memudahkan pengujian validitas dan dapat dilakukan secara sistematis. Untuk mengukur tingkat validitas soal, digunakan rumus korelasi *point biserial* dengan bantuan *Microsoft Ofice Exel* 2013, dimana angka indeks korelasi diberi lambang rpbi dengan rumus sebagai berikut (Kasmadi, 2014: 157).

Korelasi : **rpbi**

Keterangan:

rpbi : Koefisien korelasi *point biserial.*

Mp : Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab benar item yang dicari korelasi.

Mt : Mean skor total.

St : Simpangan baku.

p : Proporsi subjek yang menjawab benar item tersebut.

q : 1-p (proporsi subjek yang menjawab salah item tersebut)

Kriteria pengujian apabila rhitung >rtabel dengan α= 0,05 maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila rhitung<rtabel, maka alat ukur tersebut tidak valid atau *drop out.*

* 1. **Reliabilitas**

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataan, maka beberapa kali pun di ambil, tetap akan sama. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas suatu instrumen penelitian, tergantung dari skala yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan rumus K-R20, dengan rumus sebagai berikut.

Keterangan:

r11 : Koefisien reliabilitas tes.

n : Banyaknya butir item.

1 : Bilangan konstan.

S : Varian total.

pi : Proporsi *testee* yang menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan.

qi : Proporsi *testee* yang menjawab salah, atau: qi = 1 – pi.

Σpiqi : Jumlah dari hasil perkalian antara pi dengan qi.

(Sudijono, 2013: 252).

Reliabilitas intrumen dihitung dengan bantuan program *Microsoft Ofice Exel* 2013. Kriteria tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Koefisien Reliabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Koefisien Reliabilitas | Tingkat Reliabilitas |
| 1. | 0,80-1,00 | Sangat kuat |
| 2. | 0,60-0,79 | Kuat |
| 3. | 0,40-0,59 | Sedang |
| 4. | 0,20-0,39 | Rendah |
| 5. | 0,00-0,19 | Sangat rendah |

Sumber : Arikunto (2006: 276)

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif. Analisis data digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen, diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest*, dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, dapat digunakan rumus Meltzer sebagai berikut.

Dengan katagori sebagai berikut.

Tinggi : 0,7 ≤ *N-gain* ≤ 1

Sedang : 0,3 ≤ *N-gain* ≤ 0,7

Rendah : *N-gain* < 0,3

* 1. **Analisis data hasil belajar**

Nilai ketuntasan belajar siswa dapat dicari menggunakan rumus sebagai

berikut:

1. Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Secara Individu

Rumus:

Keterangan:

S : Nilai yang dicari atau diharapkan

R : Skor yang diperoleh

N : Skor maksimum dari tes

100 : Bilangan tetap

1. Nilai Rata-rata Kelas

Rumus: =

Keterangan:

X : Nilai rata-rata

ΣX : Jumlah nilai yang diperoleh siswa

ΣN : Banyaknya siswa

1. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa secara Klasikal

Rumus:

Tabel 3.2. Kategori Ketuntasan Belajar Kognitif Siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Rentang Nilai (%) | Kategori |
| 1. | ≥ 80% | Sangat tinggi |
| 2. | 60 – 79% | Tinggi |
| 3. | 40 – 59% | Sedang |
| 4. | 20 – 39% | Rendah |
| 5. | < 20% | Sangat rendah |

Sumber : Aqib (2013: 41)

* 1. **Uji normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain dengan kertas peluang normal, uji *chi kuadrat*, uji *lifefors* dengan teknik *Kolmogorof- Smirnov*, dan program statistik SPPS 20.

* 1. Rumusan hipotesis:

Ho = Populasi yang berdistribusi normal

Ha= Populasi yang berdistribusi tidak normal

1. Rumus statistik yang digunakan yaitu rumus *chi-kuadrat*:

Keterangan:

: normalitas sampel

*Ei* : frekuensi yang diharapkan

*Oi* : frekuensi pengamatan

*k* : banyaknya kelas interval

(Adopsi dari Arikunto, 2006: 314)

Untuk mencari Oi (frekuensi pengamatan) dan Ei (frekuensi yang diharapkan) membuat langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membuat daftar distribusi frekuensi
   * + 1. Menentukan rentang (R), yaitu data terbesar-data terkecil.
       2. Menentukan banyak kelas interval (K) = 1 + 3,3 log n.
       3. Menentukan panjang kelas interval (P) =
       4. Menentukan rata-rata simpangan baku.
2. Membuat daftar distribusi frekuensi harapan (Ei) dan frekuensi pengamatan (Oi).

Kriteria uji yaitu:

Tolak Ho jika:

Dimana:

α = taraf signifikansi 5%

k = banyaknya kelas interval

Selanjutnya dalam penelitian ini, teknik pengujian normalitas menggunakan bantuan program statistik SPSS 20 dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

* + - 1. Buka program SPSS, kemudian masukkan daftar tabel skor yang diperoleh.
      2. Klik menu *Analyze* lalu pilih *Descriptive Statistisc* lalu klik *explore*.
      3. Masukkan semua variabel ke dalam kolom *Dependent List* melalui tombol
      4. Selanjutnya klik tombol *Plots* lalu beri tanda (v) pada *Normality Plots with test*.
      5. Klik *Continue-OK.*

(Adopsi dari Kasmadi & Sunariah, 2014: 116)

* 1. **Pengujian hipotesis**

Sampel atau data dari populasi yang berdistribusi normal maka pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah ada pengaruh X (Model pembelajaran tutor sebaya) terhadap Y (hasil belajar IPS) maka diadakan uji kesamaan rata-rata. Pengujian hipotesis ini menggunakan *Paired sampel t-test* dalam program statistik SPSS 20. *Paired Sampel t-test* digunakan untuk menguji perbedaan mean dari satu sampel yang diberikan perlakuan.

Adapun langkah-langkah perhitungan sebagai berikut.

Rumus Statistik :

Keterangan :

X1 = rata-rata data pada sampel 1

X2 = rata-rata data pada sampel 2

n1 = jumlah anggota sampel 1

n2 = jumlah anggota sampel 2

S1 = simpangan baku sampel 1

S2 = simpangan baku sampel 2

(Sumber: Siregar, 2013: 238)

Adapun langkah-langkah dengan menggunakan analisis program statistik SPSS 20 dalam pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Buka program SPSS yang sudah terpasang di komputer lalu masukan *pretest* dan *posttest* pada variabel view
2. Masukan data hasil penelitian pada kolom yang sesuai pada data View
3. Pilih menu *Analyzed* lalu *Compare Mean* lalu *Paired samples test*
4. Pindahkan variabel X dan Y ke kolom yang sesuai pada kotak dialog *Paired samples test* lalu pilih *ok.*

Aturan keputusan:

Analisis dengan SPSS sedikit berbeda dengan perhitungan manual, pada perhitungan dengan SPSS 20 yang dilihat adalah nilai p (probabilitas) yang ditunjukan oleh nilai sig. = (2-*tailed*). Dengan aturan keputusan, jika nilai sig.> 0.05, maka H0 diterima, sebaliknya jika nilai sig.<0,05 maka H0 ditolak.

**Rumusan Hipotesis:**

Berdasarkan pendapat (Sugiyono, 2016: 96) maka yang menjadi rumusan hipotesis terdapat pengaruh metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V.

Ho: (Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada metode pembelajaran tutor sebayaterhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Mappala Kota Makassar).

Ha: (Terdapat pengaruh yang signifikan pada metode pembelajaran tutor sebayaterhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Mappala Kota Makassar).